BAB III

BIOGRAFI AGUK IRAWAN MN DAN DESKRIPSI UMUM NOVEL *HAJI BACKPACKER*

A. Biografi Aguk Irawan MN

Aguk Irawan MN merupakan salah satu sastrawan terkenal Indonesia yang lahir pada 1 April 1979 di Lamongan. Bakat kepenulisannya mulai terasah sejak dari pendidikan menengah atas yaitu di Madrasah Aliyah Negeri Babat yang diajarkan langsung oleh gurunya yang adalah seorang penyair cukup terkenal di Lamongan pada waktu itu yang bernama Pringgo. Fokus pembelajarannya waktu itu adalah belajar teater dan menulis puisi. Selain bersekolah di MA, ia juga belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Langitan, Widang, Tuban. Setelah itu, melanjutkan kuliah di Al-Azhar University Cairo Jurusan Aqidah dan Filsafat, atas beasiswa Majelis A'la Al-Islamiyah sampai jenjang tasfiyah dan meneruskan belajarnya di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta. Selama di Kairo, Aguk Irawan aktif mengikuti beberapa organisasi seperti PCINU-Mesir, KSW (Kelompok Studi Walisongo) dan pernah menjabat sebagai ketua umum senat Fakultas Ushuluddin Univ. Al-Azhar Mesir (PPMI 2001-2003). Kemudian di tahun 2015 ia tercatat sebagai penerima beasiswa Depag (Diktis) pada program doktoral (S3) UIN Kalijaga Jurusan Studi Islam.[1]

Jiwa seni Aguk Irawan semakin terasah ketika menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Ia banyak berkontribusi lewat tulisan dilembaran pers mahasiswa, hingga melangsungkan pertunjukan teater di sanggar yang ia dirikan bernama Kinanah. Lebih dari pada itu, melalui bakat menulisnya, Aguk Irawan

[1]Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker: Sebuah Memoar* (Depok: Imania, 2014), 339.

kerap memenangkan lomba karya tulis tingkat mahasiswa di Kairo, hingga pada akhirnya ia sering di percaya menjadi juri dalam berbagai perlombaan karya tulis dan apresiasi-seni mahasiswa. Selain menulis karya sendiri, Aguk Irawan juga banyak menerjemahkan karya sastra Arab, seperti dua di antaranya karya Drama Taufik El-Hakiem dengan judul *Tahta Dzilali Syams* (*Di Bawah Bayangan Matahari*) dan karya klasik Abu A'la El-Ma'ary dengan judul *Komedi Al-Ilahiyah* (*Komedi Langit*). Singkat cerita, sekembalinya ke tanah air, Aguk Irawan mendirikan sanggar SABDA (*Learning Center for Rural Society*), dan bergabung di Sanggar NUN-IAIN Yogyakarta. Ia juga pernah memimpin buletin Jumat Al-Iktilaf di tempat ia bekerja dan menjadi aktivis LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). Sementara di dalam beberapa kesempatan, Aguk Irawan kerap dipercaya menjadi salah satu bagian dari dewan juri bertaraf nasional oleh komunitas seni yang ada di Indonesia dalam berbagai *even* kesenian dan kesusastraan.[2]

Karya tulis Aguk Irawan terhimpun dalam jumlah puluhan buku, baik dari jenis fiksi maupun non-fiksi. Di antara buku fiksinya adalah *Dari Lembah Sungai Nil* (Kinanah, 1998), *Hadiah Seribu Menara* (Kinanah, 1999), *Kado Milenium* (Kinanah, 2000), *Negeri Sarang Laba-Laba* (Galah Press, 2002), *Binatang Piaraan Tuhan* (Kinanah, 2003), *Liku Luka Kau Kaku* (Ombak, 2004), *Sungai yang Memerah* (Ombak, 2005), dan masih banyak lagi karya fiksi lainnya termasuk yang menjadi objek penelitian ini yakni novel *Haji Backpacker* (MBooks PT. Maleo Creative). Adapun di antara karya non-fiksinya adalah *Kiat Asyik Menulis* (Arti Bumi Intaran), *Kisah-Kisah Inspiratif Pembuka Surga*

[2]Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker: Sebuah Memoar*, 400.

(Grafindo), *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera* (Sajadah Press), *Haji Backpacker: Sebuah Memoar 1 dan 2* (Edelweiss), dan masih banyak lagi karya tulis dari Aguk Irawan yang lainnya.[3]

Dibalik banyaknya karya yang dilahirkan, penulis melihat corak pemikiran Aguk Irawan selaras dengan latar belakang akademiknya. Banyak tulisannya yang bernuansa sufisme, filsafat dan spiritualitas. Begitupun dalam novel *Haji Backpacker*, Aguk Irawan menyuguhkan cerita dengan unsur filosofis tentang makna kehidupan dan nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas, yang kemudian dapat menjadi sekedar pemantik bagi pembaca untuk lebih lanjut merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis melihat bahwa alur cerita novel *Haji Backpacker* yang menceritakan tentang eksistensi tokoh utama yang melakukan perjalanan ke sembilan negara dengan beragam kejadian yang dia rasakan adalah gambaran perjalanan eksistensi seorang manusia berdasarkan pemikiran Soren Kierkegaard.

B. Deskripsi Umum Novel *Haji Backpacker*

1. Identitas Novel *Haji Bacpacker*

[3]Aguk Irawan M.N, *Haji Backpacker: Sebuah Memoar*, 401.

Gambar 1. Cover Novel *Haji Backpacker*

Judul: *Haji Backpacker*

Pengarang: Aguk Irawan MN

Penerbit: Mbooks PT Maleo Creative

Tahun Terbit: Tahun 2014

Jumlah Halaman: ix + 309

Kota Tempat Terbit: Jakarta

Kategori: Novel/Fiksi

Sebelum melahirkan karya novel dengan judul *Haji Backpacker*, Aguk Irawan terlebih dahulu menerbitkan buku non-fiksi yang berjudul *Haji Backpacker; Sebuah Memoar 1* yang berupa buku pedoman perjalanan ibadah haji dengan berjalan kaki. Buku tersebut ditulisnya berdasarkan pengalaman nyata di tahun 2009 yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Edelweis (Pustaka Iman). Kemudian di tahun berkutnya yakni 2010, buku tersebut disempurnakan kembali menjadi *Haji Backpacker: Sebuah Memoar 2* dengan penerbit yang sama. Sementara lahirnya novel *Haji Backpacker* adalah pada tahun 2014 yang dirilis dengan unsur kisah nyata dari buku non-fiksi sebelumnya. Novel ini kemudian diadaptasi menjadi sebuah film berjudul *Haji Backpacker: 9 Negara, Satu Tujuan* yang diperankan oleh aktor dan aktris ternama Indonesia, seperti Abimana Aryasatya yang berperan sebagai Mada, Dewi Sandra sebagai Sofia, dan Laudya Cynthia Bella sebagai Marbel.[4]

[4]Ummul Quro, https://pustaka.ummulqurobogor.org/index.php?p=show_detail&id=6357 (diakses tanggal 17 Januari 2025).

Pemilihan penulis menjadikan novel Haji Backpacker, bukan dalam bentuk film sebagai objek penelitian ini karena novel menyajikan narasi langsung dari Aguk Irawan MN sebagai penulis. Dalam novel, dapat diketahui pikiran terdalam dari tokoh yang sering kali tidak diekspresikan secara eksplisit dalam film. Selain itu, terdapat kekuatan novel yang menyajikan kalimat, dialog, dan narasi dibandingkan dengan film yang dalam bentuk visual dan audio sebagai interpretasi dari sutradara.

Novel *Haji Backpacker* sendiri ditulis oleh Aguk Irawan MN karena terinspirasi dari perjalanannya melaksanakan ibadah haji dengan cara berjalan kaki sebagai seorang backpacker sebagaimana yang dikisahkan dalam bukunya *Haji Backpacker; Sebuah Memoar 1* dan 2. Haji *backpacker* sendiri adalah sebutan bagi mereka yang melaksanakan ibadah haji dengan cara berpetualang, dimana perjalanan dilakukan dengan menggunakan tas punggung dan transportasi umum. Pelaksanaan haji seperti ini mulai populer karena menawarkan penglaman yang lebih hemat biaya, fleksibel, dan autentik.[5] Sementara dalam novel Haji Backpacker, Aguk Irawan menggambarkan Mada sebagai tokoh utama yang melakukan pengembaraan lintas negara tanpa niat melakukan ibadah haji, melainkan karena ingin melarikan diri dari rumah dan sebagai bentuk keinginannya untuk mendapatkan kebebasan. Meskipun digambarkan demikian, nuansa perjalanan spiritual dan eksistensial dari tokoh Mada tergambar jelas dalam alur cerita novel ini.

[5]Sisca, https://www.birdsnbees.co.id/haji-backpacker-adalah/ (diakses tanggal 14 Juli 2025).

2. Sinopsis Novel *Haji Backpacker*

Novel *Haji Backpacker* menceritakan tentang pengembaraan seorang tokoh utama bernama Mada yang melintasi sembilan negara dengan berjalan kaki menggunakan tas punggung atau biasa dikenal sebagai *backpacker*. Perjalanan tersebut dilakukan bukan karena ada niat sengaja untuk *travelling* bersenang-senang, melainkan karena adanya pergolakan batin akibat kekecewaannya terhadap kehidupan dan Tuhan. Mada memberontak dan meninggalkan Tuhan. Pemberontakan tersebut dilakukan Mada, karena ia merasa Tuhan tidak adil kepadanya. Ibadah yang terus dilakukannya dibalas Tuhan dengan kematian ayah dan ibunya, serta ditinggalkan oleh calon istri yang ia cintai bernama Sofia. Diliputi kemarahan dan kekecewaan, Mada mengambil keputusan untuk menjadi seorang *backpacker* dan mengejar kebebasan tanpa memperdulikan aturan Tuhan. Namun, meskipun di dunia luar yang bebas Mada menemukan kenikmatan fisik dan kebebasan, Mada tetap merasakan kehampaan secara spiritual.

Semua bermula ketika Shofia yaitu wanita yang Mada cintai memilih untuk pergi meninggalkan Mada tepat di hari akan dilangsungkannya akad tanpa meninggalkan alasan. Kejadian tersebut membuat Mada merasa malu, kecewa dan marah terhadap apa yang telah menimpanya. Kemarahannya itu juga Mada berdampak pada ayah dan kakaknya, di mana Mada tidak percaya lagi dengan nasihat-nasihat yang mereka berikan untuknya. Lebih daripada itu, Mada juga memilih untuk meninggalkan Allah. Ia merasa frustasi karena ibadahnya yang dikerjakannya sepanjang hidup dibalas dengan kepahitan hidup. Bahkan ia merasa Tuhan malah merenggut kebahagiaannya. Karena itulah kemudian membuat Mada

semakin liar dan menjauh dari Tuhannya dan terjerumus masuk ke dalam lembah gelap dunia malam.

Mada memutuskan untuk pergi dari rumah agar bisa hidup dengan bebas sebebas-bebasnya. Selain itu juga, Mada berharap bisa melepaskan diri dari bayang-bayang masa lalu dan menghapus luka serta kekecewaan yang masih membekas dalam hatinya. Perjalanan Mada dimulai dengan persinggahan pertama yaitu Bangkok, Thailand. Sudah menjadi rutinitas, jika Mada hidup bergelandang di trotoar kota Bangkok sebagai seorang preman. Hidup seperti ini membentuk dirinya agar mampu adaptif untuk bisa dinikmati dengan penuh ketidakpedulian terhadap apapun yang sedang atau akan terjadi. Mada memang tidak pernah mempersiapkan sebelumnya, sehingga membuat dirinya hanya larut pada rangkaian nasib bagitu saja.

Adapun kesan pertama yang Mada rasakan pertama kali menginjak negeri gajah putih tersebut adalah ia terkesima dengan dunia baru yang sebelumnya tidak pernah disentuhnya. Banyaknya anak muda yang berkumpul di pantai sebagai tempat berlangsungnya *party* dengan berhamburnya botol minuman dan wanita penghibur menjadi nilai tersendiri bagi Mada untuk menyelamatkan jiwanya. Mada yang seorang santri lulusan pesantren, eksistensinya berubah menjadi seseorang yang suka mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.

Di Thailand Mada berteman akrab dengan seorang *backpacker* lainnya bernama Glen. Bersama Glen, Mada banyak menghabiskan waktunya melakukan bebagai hal, mulai dari minum-minuman keras, mencuri, berkelahi dan berjudi. Perkenalan dengan pemuda bule Australia itu memang unik dan menambah titik

balik dari kehampaan Mada untuk menentang Tuhan. Hidup Mada di Thailand dihabiskanknya untuk bersenang-senang dan menikmati kebebasan dunia malam. Bahkan untuk melampiaskan nafsu seksualnya Mada menghampiri sejumlah wanita pekerja seks di beberapa tempat pijat yang ada di sana.

Hanya saja keadaan berubah, ketika Mada secara tidak sengaja membunuh petinggi preman. Cerita bermula ketika Mada dan Glen menyusuri trotoar jalan dikawasan Thailand. Glen yang melihat mada sedang memandangi foto ibunya yang sudah meninggal. Terbesit niat Glen untuk membercandai Mada, ia mengambil dompet Mada yang berisi foto Ibunya tersebut, namun dompet itu terjatuh ke bawah jembatan yang di mana terdapat komplotan preman yang sedang bermain judi. Untuk mengambil dompetnya tersebut Mada harus melawan para preman, dan secara tidak disengaja Mada membunuh dari petinggi preman tersebut. Ia pun menjadi target para komplotan anak buah dari preman yang terbunuh itu. Dari kejadian itu, Mada memutuskan untuk menyembunyikan diri dengan kabur ke negara Vietnam.

Namun sebelum keberangkatannya ke Vietnam, di Thailand Mada sempat bertemu dengan kakaknya yang telah lama ditinggalkannya itu. Kakaknya membawa kabar tentang ayah mereka telah meninggal dunia ketika dalam proses melaksanakan ibadah haji di Mekkah dan dimakamkan di sana. Kabar tersebut semakin membuat hatinya hancur dan semakin terpuruk. Mada merasa Tuhan telah kejam kepadanya karena sudah merenggut kedua orang tuanya. Masalah pun semakin bertambah dan ia semakin menentang Tuhan.

Kehidupan Mada di Thailand semakin terpuruk dan pikirannya semakin kacau dan tidak menentu. Di sisi lain Mada adalah buronan preman, di tambah kabar kematian ayah yang sangat menyayat hatinya. Meskipun dengan "gaya *backpacker*"nya yang cuek, acuh, tetapi hatinya sebenarnya diliputi kecemasan, kemarahan dan tentu saja kebingungan. Bagitu besar rasa bersalah yang dirasakan Mada karena telah meninggalkan sang ayah, yang sejak kecil sudah membesarkannya seorang diri setelah ditinggal sang Ibu ketika dia masih kecil. Namun kenyataan yang terjadi setelah keputusan Mada untuk pergi dari rumah membuat sang ayah jatuh sakit. Padahal selama ini ayahnyalah sebagi sumber kebahagiaan dan semangatnya dalam beribadah.

Setelah melarikan diri dari Thailand karena terlibatnya dalam kasus pembunuhan, Mada memilih menetap di Hanoi, Vietnam untuk bertahan hidup. Namun, hampir setiap hari, bayangan tentang sosok sang ayah terus menghantui pikirannya. Mada merasa sangat terpukul dan diliputi keinginan kuat untuk minta maaf. Atas insiden pembunuhan itu juga, rasa takut mulai menyelimuti jiwanya ketika tersadar jika dirinya adalah seorang pembunuh. Di setiap mimpi pun tak ayal selalu digerogoti ketakutan itu. Perjalanan Mada di Vietnam pun dimulai, meskipun tanpa bekal dan rencana. Di tempat ini, Mada mengalami kecopetan ditambah dengan tubuh yang penuh luka dan fisik yang mulai melemah membuat Mada semakin merasa terpuruk.

Perjalanan Mada di Vietnam terhenti karena sebab yang tidak masuk akal. Ia tanpa sengaja terbuang ke provinsi Yunan, Cina. Dalam kondisi yang memprihatinkan, di negeri tirai bambu ini ia diterima dan diberi tempat tinggal

oleh keluarga Suchun yang muslim. Di tempat ini pula, luka robek di perut Mada yang telah terinfeksi diobati oleh ayahnya Suchun. Secara perlahan, Mada mulai membuka diri dan merasakan kehangatan spiritual dari keluarga Shucun. Pertemuan dengan keluarga ini membuat Mada mulai sadar akan kesalahan dan dosanya. Jiwanya tidak lagi seperti ketika berkelana di Thailand, Laos dan Vietnam. Ia bertekad untuk meninggalkan sisi kelam dalam dirinya, dan memulai hidup dengan semangat jiwa yang baru. Mada menjadi pribadi yang lebih baik, ia meninggalkan perbuatan kotornya di masa lalu. Sebelum melanjutkan perjalanan, Mada mendapat sebuah kitab tasawuf dari ayah Suchun, dan gara-gara membaca kitab itu pula Mada dihantui mimpi aneh yang berulang.

Dalam novel *Haji Backpacker* ini, tokoh Mada diceritakan beberapa kali mengalami mimpi yang aneh, mulai dari mimpi tentang pertemuannya dengan ayahnya yang memakai pakaian ihram, tentang bertemu Sofia seakan-akan sebuah kenyataan, tentang kematian dirinya sendiri, dan mimpinya menaiki sebuah balon gas besar yang tertusuk menara masjid, Mada pun terjatuh beserta balon gasnya. Dari mimpi tentang balon gas inilah kemudian membawanya sampai ke India untuk betemu dengan seorang guru sufi salah satu tarekat yang bisa menafsirkan mimpi yang dialami Mada. Selain mengetahui tafsir mimpinya, di tarekat itu Mada juga mendapatkan ketenangan batin dan mulai menumbuhkan kembali keyakinannya pada Tuhan yang di mana sebelumnya pernah pudar. Mada memutuskan untuk kembali melaksanakan salat, dan memutuskan untuk meneruskan perjalanan menuju Mekkah, Arab Saudi, dengan tujuan meminta

maaf kepada sang ayah serta mensucikan dirinya dari segala kesalahan yang sudah dilakukannya.

Perjalanan menuju Makkah secara *backpacker* tentu tidak mudah bagi Mada. Ia kembali mengalami insiden tidak terduga. Penderitan demi penderitaan seakan terus menyerangnya. Dalam perjalanan menuju Makkah tepatnya ketika melewati tanah Iran, ia ditangkap oleh kelompok militan yang menyangka bahwa dirinya merupakan seorang Yahudi. Nyawa Mada nyaris lenyap. Dikondisi seperti itu, Mada hanya bisa memasrahkan diri kepada Tuhan. Hanya saja, karena mampu melafalkan Surat Yasin dengan lancar dan penuh kekhusyukan, pada akhirnya Mada dibebaskan kelompok militan tersebut, bahkan dihadiahi rute perjalanan yang mewah perjalananya pergi ke Mekah.

Tokoh Mada dalam novel *Haji Backpacker* menggambarkan seseorang pemuda yang mengalami krisis eksistensi dan spiritual. Mada menjadi putus asa dari rahmat Allah dan berani mengambil keputusan menjalani kehidupan yang bebas dan mencoba menjauh dari Tuhannya. Dengan keputusannya menjalani kehidupan seperti itu, Mada merasa bahwa hidupnya akan bahagia. Hanya saja perjalanan hidup yang tidak diinginkan itu, ternyata membuat mada menemukan makna hidup sesungguhnya. Dari pencarian kesenangan sementara hingga menemukan kedamaian batin melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Mada sebagai individu yang menghadapi beragam krisis eksistensial dan pergulatan batin mampu mencapai kehidupan yang lebih otentik bermakna melalui kebebasan, tanggung jawab, dan spiritualitas.

3. Gambaran Tokoh Mada dalam Novel *Haji Backpacker*

Mada adalah tokoh utama yang diceritakan dalam novel *Haji Backpacker*. Nama lengkapnya ialah Hamada Suryadiningrat. Dia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Pemuda dengan usia dua puluh tujuh tahun ini dikenal memiliki kepribadian yang baik, rajin, dan shalih. Wajahnya tampan dengan perawakan yang menawan. Mada berasal dari keluarga baik-baik dan pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Ia menjadi penerus dalam menjalankan usaha toko buku milik ayahnya.

Seperti pemuda pada umumnya, Mada juga merasakan indahnya jatuh cinta. Mada memiliki ketertarikan pada seorang wanita pujaan yang bernama Sofia. Hanya saja, cinta yang Mada rasakan tidak hanya memberi perasaan bahagia, namun lebih daripada itu. Cinta yang teramat dalam telah membuat hati dan pikirannya menjadi buta. Buta dari aturan bahwa manusia memang bisa berkehendak, namun setiap keputusan tetap berada dalam kuasa Tuhan.

> "Dulu, sebelum kehancuran jiwanya terjadi, ia adalah orang yang rajin dan tekun beribadah. Puasa dan sholat tak henti-henti. Ibadah wajib dan sunnah ia kerjakan dengan sebaik-baiknya. Ketika siang, ia bekerja. Ketika malam, ia menyerahkan diri di hadapan Tuhannya."
>
> "Tetapi, apa balasannya?"
>
> "Ketekunan dan kesungguhan ibadahnya di balas-Nya dengan kematian ibunya yang mengerikan. Ketekukan dan kesungguhan berpasrah kepada-Nya dibalas-Nya dengan pengkhiatan. Ketekunan dan kepasrahan kepada-Nya dibalas- Nya dengan kematian sang ayah. Dia mempersembahan cinta dan kerinduan kepada Nya, tetapi Dia membalasnya dengan penderitaan dan pengkhiatan."[6]

[6]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 246.

Diceritakan dalam novel bahwa pada awalnya Mada dikenal sebagai pemuda saleh yang rajin dan tekun dalam beribadah. Ibadah wajib dan sunnah ia kerjakan dengan sebaik-baiknya. Namun, pada satu titik Mada merasa semua ibadah yang dia kerjakan hanyalah sia-sia. Ketekunan dan kesungguhannya dalam beribadah dibalas Tuhan dengan kematian ibu dan ayahnya. Cinta yang ia persembahkan pada Tuhan dalam setiap ibadahnya dibalas dengan penderitaan dan penghianatan. Mada merasa bahwa cintanya kepada Sofia adalah anugerah dari Tuhan, tetapi ia pulalah yang menyebabkan kekasihnya itu pergi tanpa alasan. Atas kejadian yang menyakitkan itu rupanya telah membangkitkan kekecewaan dan kemarahan terbesar dalam diri Mada. Ia berbalik menyalahkan orang lain atas kesialan di masa lalu. Kakak dan ayahnya ia salahkan. Terutama ayahnya yang selama hidupnya mengajarinya tentang cinta dan kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Namun lebih daripada itu, Mada juga menyalahkan Tuhan atas semua kejadian yang memilukan yang dirasakannya itu.[7]

Serangkaian peristiwa tragis Mada alami dalam perjalanan hidupnya yang membuat fisik dan batinnya terguncang. Ketidakterimaan pada kematian ibunya, ditinggalkan oleh kekasih yang amat ia cintai tanpa penjelasan, dan kemarahan pada sang ayah beserta kakaknya membawa Mada untuk memilih jalan hidup yang berbeda. Mada memberontak, membuat perubahan pada eksistensinya. Atas keinginannya untuk hidup sebebasnya, ia memutuskan untuk pergi sejauh-jauhnya meninggalkan rumah, keluarga, cinta, harapan, bahkan lebih parah daripada itu, yakni Mada juga meninggalkan Tuhan-nya.

[7]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 172.

> "Aku sudah meninggalkan Dia keluar dari pikiran saya selama satu tahun. Aku bahkan telah membunuh seorang pria. Dan mungkin tidak sengaja menyebabkan kematian ayahnya. Keberangkatannya mungkin telah menyebabkan penyakit dan kematian akhirnya."[8]

Selayaknya seorang *backpacker* yang berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan rencana. Berbeda dengan Mada, ia hanya mengandalkan nasib yang menuntunnya ke suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam keadaan marah dan kecewa Mada memutuskan untuk pergi dari rumah. Meskipun pada mulanya Mada sendiri tidak mempunyai rencana dan hanya mengandalkan nasib yang kemudian menuntunnya pada perjalanan spiritual yang dimulai dari tanah kelahirannya yakni Indonesia dan menuju ke delapan negara lainnya, yaitu Thailand, Vietnam, Cina, India, Tibet, Nepal, Iran, dan Arab Saudi. Mimpi-mimpi yang aneh. Sebagai subjek, Mada mengarahkan jalan hidupnya sesuai dengan hasrat dan menentukan pilihannya sendiri.

Pengembaraan Mada sebagai *backpacker* melintasi berbagai negara dapat dilihat sebagai bagian dari *copyng mechanism* dari krisis yang dialaminya. Strategi *coping* merupakan suatu proses individu berusaha untuk menangani dan mengatasi situasi stres yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapinya.[9] Meskipun pada mulanya Mada digambarkan melakukan pelarian dari masalah untuk menghindari rasa sakit dengan mencari kesenangan dan kebebasan. Akan tetapi, seiring perjalanan, Mada bertransformasi mulai mencari makna hidup dengan mendekatkan diri kembali kepada Tuhan.

---

[8]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 250.

[9]Zainun Mu'tadin, www.e-psikologi.com/remaja/220702.htm di akses tanggal 10 Juli 2025.

Di akhir cerita, Mada mengalami perubahan eksistensi, ia menjadi individu yang sadar bahwa dirinya bukan sepenuhnya miliknya. Kesenangan yang ia sangka membuatnya bahagia ternyata membuat batinnya makin kosong dan dengan mendekat pada Tuhanlah batinnya bisa damai. Mada menyerahan dirinya pada Tuhan. Absurditas kehidupan yang Mada rasakan menjadikan ia melompat pada keimanan.

4. Tokoh-Tokoh Pendukung dalam Novel *Haji Backpacker*

Berikut adalah tokoh pendukung dalam novel *Haji Backpacker* yang mempunyai kontribusi dalam eksistensi Mada sebagai tokoh utama.

a. Sofia

Sofia adalah salah satu tokoh yang berperan dalam perubahan eksistensi Mada dalam novel *Haji Backpacer*. Di dalam novel, Sofia diceritakan sebagai gadis cantik berhijab yang mempunyai lesung pipit, bundar bola matanya berbinar yang teduh sinarnya. Seumpama magnet, Sofia mempunyai kekuatan menarik perhatian orang lain, dan Mada pun tertarik dibuatnya. Mada benar-benar jatuh hati kepada Sofia. Sofia adalah cinta pertama Mada.

Gadis yang sedari kecil menjadi sahabatnya itu, namanya selalu diselipkan Mada dalam setiap doa yang ia panjatkan di hadapan Tuhannya. Keinginan Mada menjadi pasangan seumur hidup bersama Sofia menjadi munajat cintanya. Hanya saja, Mada tenggelam dalam lautan cinta. Cintanya kepada Sofia telah menutup telinga hatinya dari setiap nasihat dan keraguan yang sejatinya dimiliki sang ayah untuk menikahkan Mada dengan Sofia. Dan tiba hari di mana Mada dan Sofia yang seharusnya melangsungkan pernikahan, Sofia pergi meninggalkan Mada

entah kemana tanpa penjelasan apa pun. Pernikahan pun dibatalkan. Dari sinilah awal kekecewaan dan kemarahan Mada bermula.

Dalam perjalanannya yang penuh goncangan batin, bayangan Sofia kerap kali datang dalam mimpi-mimpi Mada. Berikut adalah di antara kutipan percakapan Sofia dalam mimpinya Mada.

> "Itulah kesalahanku, Mada. Aku tak tega menghancurkan keyakinanmu.. Aku cuma merasa ngeri setiap kamu mengatakan Tuhan telah merestui hubungan kita. Tapi apa benar yang kamu dengar itu berasal dari Tuhan? jangan-jangan itu Cuma keinginanmu sendiri? hawa nafsumu sendiri?" seru Sofia.
> "Kamu jangan marah-marah lagi ya. Jangan salahkan kakakmu, ayahmu, apalagi Tuhan… Aku yang salah".[10]

Dialog di atas menggambarkan percakapan Sofia dalam mimpi Mada. Dalam mimpi tersebut seakan-akan Sofia mengatakan alasan mengapa ia menolak cinta Mada. Sofia memiliki keraguan untuk menerima ajakan Mada untuk menikahinya karena selain terlalu terburu-buru, Sofia juga merasa apa yang dikatakan Mada tentang perasaan cintanya terhadap Sofia hanyalah karena hawa nafsunya saja. Selain itu, Sofia juga mengakui bahwa ia memang bersalah karena meninggalkan Mada tanpa penjelasan, lalu berpesan kepada Mada agar tidak lagi menyalahkan kakak dan ayahnya, apalagi sampai menyalahkan Tuhan.

b. Ayah Mada

Karakter Ayah Mada dalam novel *Haji Backpacker* digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan menjadi panutan Mada. Sudah menjadi tugas seorang ayah untuk menasehati dan membimbing anaknya, begitupun dengan Ayah Mada yang sering memberikan nasehat-nasehat kepada Mada. Eksistensi Ayah Mada

[10]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 258.

dalam novel memiliki pengaruh terhadap perubahan eksistensi Mada. Ada fase yang membuat batin mada bergejolak yang di mana melibatkan sang ayah, mulai dari fase kemarahan dan pemberontakan, kematian sang ayah, mimpi-mimpi aneh tentang ayahnya, hingga di akhir cerita Mada menyadari akan jati dirinya. Berikut adalah dua kutipan percakapan sang ayah dalam mimpi Mada:

> "Begini, Nak, siapapun dari kita, harus memiliki kesadaran untuk belajar dengan masa lalunya. Setiap perih dan luka memberikan makna yang sangat indah, karena dari situlah kita menjadi mengerti bagaimana rasanya saat-saat hati bergetar membalut luka, dan nikmatnya sembuh..".[11]

> "Berlarut-larut dalam kesedihan tidak akan menyembuhkan luka masa lalu. Menghiasi hati dengan kegundahan tidak akan mendatangkan kebaikan. Apabila kamu selalu mengisi hati dengan kegelapan, bagaimana mungkin titik cahaya akan bersinar dari hatimu? Sedih, gundah-gulana, dan kecewa bukan obat yang bisa menyembuhkan luka masa lalu. Lupakanlah masa lalu yang menyedihkan dan menambah luka."[12]

Sebagaimana kedua dialog di atas yang menggambarkan bahwa dalam mimpinya Mada mendapatkan nasihat dari Ayahnya, pertama, bagaimana caranya memaknai luka masa lalu dan agar memiliki kesadaran untuk belajar dari masa lalu tersebut. Dan yang kedua, nasihat agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan kekecewaan karena hal tersebut tidak akan mendatangkan kebaikan untuk ke depannya.

c. Mala

Mala adalah tokoh yang berperan sebagai kakak kandung dari Mada dalam novel *Haji Backpacker*. Sosok kakak yang penyayang dan lemah lembut. Selain ayahnya yang merasa kehilangan ketika Mada pergi dari rumah, sebagai seorang

[11]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 39.
[12]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 40.

kakak Mala juga turut serta mencari-cari Mada yang hingga pada akhirnya setelah setahun lamanya berpisah, mereka berdua akhirnya bertemu di Thailand. Pada kesempatan tersebut Mala meminta adiknya untuk kembali ke tanah air, hanya saja Mada menolak. Mada terlalu keras kepala atas keputusannya yang tidak ingin kembali karena masih tidak terima keadaan dengan luka batinnya di masa lalu atas pengkhianatan. Namun Mala akhirnya memberitahu bahwa Ayah mereka telah meninggal dunia di Tanah Suci Mekkah.

> "Dengar Mada! Sejak kamu pergi penyakit-penyakit ayah kambuh. Asma, jantung, diabetes… Ayah meinggal saat ibadah haji sekarang di tanah suci. Ayah kita telah tiada, Mada. Ayah meninggal, membawa sesal dan kerinduan kepadamu…." Kata Mala penuh geram sembari melepaskan tangan Mada dari tubuhnya."[13]

Setelah mendengar kabar tersebut, kemarahan dan kekecewaan kepada Tuhan kembali menghampiri Mada sebagaimana dalam kutipan berikut.

> "Mada berlari. Berlari ke halaman masjid. Memandang langit. Menunjuk-nunjuk langit. Serunya, "Wahai Tuhan....sungguh kenapa Kau bunuh ayahku setelah dulu kau bunuh ibuku." O, Tuhanku... Kejamnya Engkau. Kenapa tidak kau biarkan aku mati saja. Kenapa justru ayahku? Ayah yang tak bersalah. Ayah yang baik. Yang terbaik."[14]

Dialog Mada di atas menggambarkan situasi di mana Mada tidak menerima kematian ayahnya dan menyalahkan Tuhan atas apa yang sudah terjadi.

d. Marbel

Marbel adalah seorang mantan mahasiswi program D2 perhotelan salah satu kampus swasta di Subang. Perempuan yang memiliki penampilan menawan

[13]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 66.
[14]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 67.

ini menjadi korban penipuan dari biro pengirim tenaga kerja, bukannya bekerja di sebuah hotel mewah di Jepang melainkan dipekerjakan di tempat panti pijat di Thailand. Pada awalnya Marbel memang menolak, akan tetapi karena adanya desakan ekonomi, lama-kelamaan dia menikmati juga pekerjaan itu

Nama asli Marbel adalah Mariani. Adapun Marbel adalah nama panggungnya pada saat bekerja menjadi terapis pijat di Thailand. Eksistensi Marbel dalam novel turut serta terlibat dalam perjalanan eksistensi Mada. Mada sendiri hanya menganggap Marbel sebagai seorang perempuan tempat pemuas nafsunya semata. Sementara Marbel merasakan cinta kepada Mada sebagaimana dalam kutipan berikut:

> "Kamu nggak bosan ya, menjalani kehidupan kayak gini? Berantem, luka dan…?"
> Ucapan Marbel terpaksa berhenti, karena Mada langsung menyergap.
> "Suka banget nanya yang itu-itu lagi.."
> "Aku serius Mada, karena aku saya… ah…"[15]

Dari sekian banyak pria yang dia layani, Mada adalah satu-satunya pelanggan pijat yang menumbuhan rasa cinta di hatinya. Dengan adanya perasaan tersebut, dalam beberapa adegan Marbel menunjukkan perhatiannya kepada Mada atas kehidupan yang Mada jalani selama di Thailand dan menyarankan untuk pulang bersama dirinya ke Indonesia.

> "Aku udah capek dipanggil Marbel. Aku pengen dipanggil Mariani kayak dulu lagi. Pengin mulai hidup baru sama emak dan adik-adik di kampung."
> "Apa setahun ini belum cukup juga buat nyembuhin luka di hati, Mada?".[16]

[15]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 42.
[16]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 43.

> "Jangan pernah bicara soal perasaan seperti ini sama aku lagi. Kau tahu Mar, gara-gara perasaan ini, kini hidupku berantakan dan sampai terdampar di kota ini.."[17]

Hanya saja Mada menolak ajakan dari Marbel. Keputusan Mada untuk tidak lagi menginjakkan kaki di tanah kelahirannya tersebut juga dikarenakan kekecewaan atas pengkhianatan yang ia terima di masa lalu.

e. Glen

Dalam novel *Haji Backpacker*, tokoh Glen merupakan seorang bule *backpacker* dari Australia. Perjumpaan Mada dengan Glen adalah ketika sama-sama sebagai *party goers* di Thailand. Glen menjadi sosok yang akrab dengan Mada dalam melangsungkan aksi seperti berpesta minuman keras, mencuri, berkelahi, sesekali berjudi di bar-bar, serta menunjukkan Mada tempat-tempat tersembunyi untuk memuaskan nafsunya yang berada di kawasan Pat Pong, Bangkok. Meskipun demikian, Glen adalah teman Mada yang mengingatkan Mada untuk tidak mengakhiri hidupnya dan menyelamatkan Mada ketika berkelahi dengan preman setempat.

f. Suchun dan Guo Yichuan

Suchun adalah gadis yang bertubuh tinggi dan ramping dengan rambut yang terurai panjang. Ia tinggal di daerah Li Jiang, Yunan, Cina bersama ayahnya yang seorang imam masjid bernama Guo Yichuan. Pertemuan Mada dengan Suchun dan ayahnya berawal dari kecelakaan yang dialami Mada yakni terjatuh dari mobil minivan pengangkut barang yang secara tidak sengaja membawanya sampai ke negeri Cina. Akibat kecelakaan tersebut, Mada mengalami koma dalam

[17]Aguk Irawan MN, *Haji Bacpacker*, 44.

beberapa hari. Sementara Suchun dan ayahnya berusaha mengobati luka-luka Mada dengan ramuan herbal racikan sendiri.

Adapun eksistensi Suchun dalam novel *Haji Backpacker* ini mengingatkan Mada pada gadis pujaannya yakni Sofia. Dalam pertemuan yang dapat dikatakan cukup singkat, mampu menumbuhkan rasa cinta Suchun kepada Mada. Sementara kontribusi tokoh Guo Yichuan adalah memberikan sebuah kitab yang berjudul *Al-Hikam* kepada Mada yang mana kitab ini sedikit banyak menyadarkan Mada pada pengembaraan berikutnya. Mada mulai menyadari akan kesalahan dan perbuatan masa lalunya.

> "Dalam hal ini, aku bukan orang baik-baik, Suchun. Aku sering berkelahi dimana-mana. Jika engkau tahu panas tak bisa lepas dari api, dingin selalu melekat pada salju, maka perkelahian dan hidupku ibarat dua sisi keping koin, Suchun. Tetapi semua itu menjadi masa laluku. Aku ingin merubahnya di masa depan".[18]

Dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh Mada menyadari perbuatan masa lalunya yang kelam dan berniat ingin mengubahnya menjadi pribadi yang lebih baik.

g. Syaikh Salahuddin

Tokoh yang eksistensinya juga berpengaruh pada perjalanan eksistensi Mada adalah seorang syaikh dari India yang bernama Syaikh Salahuddin. Syaikh Salahuddin merupakan salah satu di antara keturunan pendiri tarekat Chistiyah. Tarekat Chistiyah didirikan oleh Khwaja Syaikh Mu'inudin Hasan Sanjari Chisti seorang alim ulama terkenal di Ajmer Syarif–tempat suci Tarekat Chistiyah.

[18]Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 141.

Ketegangan dan kegalauan hati Mada membawanya pada perjumpaannya dengan Syaikh Chistiyah. Keputusan Mada untuk meneruskan langkah menemui Syaikh Chistiyah ternyata mampu membuat hatinya tenang melalui perkataan atau nasehat yang Syaikh Chisti berikan kepada Mada.